

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam merupakan agama yang bersifat universal karena mengajarkan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai kewajiban bagi setiap umat manusia. karena dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Selain itu, agama Islam juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar yang ditanamkan kepada peserta didik untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur. Melalui pendidikan agama, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian peserta didik perlu ditekankan melalui Pendidikan Agama Islam.

Amir Hamzah menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum–hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran–ukuran Islam.¹ Pembentukan generasi yang religius dan taat kepada Allah merupakan hasil dari

¹ Amir Hamzah Lubis, “Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim,” Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman 4, no. 1 (2016): 27.

bimbingan ajaran Islam. Melalui pendidikan Agama Islam, generasi yang berakhlak baik akan lahir dan mampu memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Tujuan pendidikan islam menurut Adi Sasono ialah menyadarkan manusia agar mampu mewujudkan penghambaan diri kepada Allah Sang Pencipta, baik secara individu maupun secara kolektif.² Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki konsep dasar ketuhanan yang menegaskan bahwa seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan pada kehendak Sang Pencipta. Pembentukan pribadi yang mampu melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya menjadi harapan utama pendidikan Islam. Akibatnya, generasi bangsa diharapkan lebih arif dan bijaksana menghadapi berbagai persoalan sosial karena telah memahami hakikat dan asal mula dari setiap permasalahan yang terjadi.

Salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat pada saat ini adalah banyaknya aliran-aliran dalam agama khususnya agama Islam, yang sangat cepat menyebar di kalangan masyarakat khususnya di Negara Indonesia. Ajaran-ajaran baru mudah masuk dalam pola pikir masyarakat. Ini sangat perlu diperhatikan, karena bersentuhan dengan aqidah dan kemurnian agama itu sendiri. Agama tidak akan pernah lepas dalam tindak tanduk perilaku seseorang, dapat dikatakan tindak tanduk seseorang dapat dilihat dari agama yang dianutnya. Ini harus diketahui sejak dini, dengan pendidikan akan lebih memudahkan sebagai kontrol pergeseran pola pikir yang bertentangan dengan syariat Islam.

² H. Masduki Duryat dan M. Pd Alphan, *Pendidikan dan Perubahan Sosial: Telaah Konseptual Pemikiran Pendidikan Mansour Fakih* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 45.

Sirajuddin Abbas memaparkan bahwa dalam sejarah telah tercatat, bahwa di lingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan, sampai sekarang terdapat firqah firqah dalam I'tiqad yang pahamnya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Tuhan menjadikan semuanya itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang diketahui-Nya. Firqah-firqah dalam I'tiqad ini ialah firqah-firqah Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariah, Jabariyah, Jabariyah, Musyabbihah, Bahaiyah, Ahmadiyah, Ibnu Taimiyah, Wahabiyah, dan lain-lain, di samping firqah Ahlussunnah WalJama'ah (Sunny), yaitu firqah jumhur umat Islam yang banyak di dunia ini.³

Adanya Golongan yang muncul pada lingkungan umat islam yang sedikit bertentangan dengan paham secara tajam yang sulit untuk di damaika, apalagi di satukan. Fakta ini telah menjadi bagian dari sejarah yang tidak dapat diubah lagi serta telah menjadi pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab agama, khususnya dalam kitab-kitab *ushuluddin*.⁴ Konsep tersebut memberikan pemahaman bahwa perbedaan di antara umat Islam seharusnya tidak menjadi persoalan yang rumit. Sikap saling menghargai dan memahami perbedaan justru akan memperkuat persaudaraan sesama muslim, sehingga potensi konflik atau pemberontakan antar golongan dapat dihindari. Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa sebagian umat Islam mulai kehilangan rasa toleransi. Perbedaan pandangan sering kali dianggap sebagai bentuk kekafiran yang harus

³ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009), 126.

disingkirkan, bahkan ditempuh melalui cara-cara ekstrem tanpa adanya musyawarah, pertemuan, maupun dialog yang menyejukkan.

Era modern ini perkembangan agama begitu pesat. Tumbuhnya *firqoh-firqoh* tersebut merupakan efek dari perkembangan agama itu sendiri oleh pemikiran-pemikiran umat yang menyebabkan tidak sedikitnya perbedaan dan pertentangan sampai dengan ujung perselisihan. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya pertikaian antar berbagai *firqah* dalam Islam. Padahal, mereka sama-sama beragama Islam dan berupaya mencari ridha Allah; perbedaan yang muncul semata-mata disebabkan oleh perbedaan pola pikir dan penafsiran.

Beragam *firqah* yang muncul dalam Islam memiliki karakteristik masing-masing sebagai ciri khas yang membedakan satu dengan lainnya. Kelompok-kelompok tersebut dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu golongan ekstrem kanan (radikal atau fundamentalis), golongan ekstrem kiri (liberal), dan golongan moderat yang berada di posisi tengah. Paham ekstrem yang berkembang di sebagian kalangan sering kali muncul akibat pemahaman agama yang sempit serta kurangnya toleransi terhadap perbedaan pandangan.

Paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan, sering menggunakan cara yang bersifat keras dan fanatik dalam mencapai tujuannya. Ada pula berpola pikir ekstrim yang mana agama menjadi radikal dan tidak luwes di kalangan masyarakat. Hal-hal seperti ini yang akan menjadi sebab kerusuhan di dalam masyarakat. Radikalisme adalah paham dimana dalam menafsirkan teks sangat sempit dan ketat tanpa melakukan verifikasi empirik dan sangat melebihkan dan mengutamakan isi teks. Misalnya dalam menafsirkan bagaimana

berpakaian seorang muslim lebih cenderung kepada model pakaian orang Arab. Pakaian yang tidak demikian dinilai kurang mencerminkan seorang muslim. Demikian pula dalam menafsirkan ayat-ayat jihad ditafsirkan jihad dengan situasi perang pada zaman Rasulullah.

Karakter diatas merupakan ciri dari ekstrim kanan yang cenderung kaku karena sangat teks books/zhahiri dalam menerjemahkan ayat-ayat uluhiyah dan sunnah nabawiyah.⁵ Kondisi ini berakibat pada mudahnya muncul tudingan bid'ah dan pengkafiran di antara sesama umat Islam, sehingga membuka celah bagi pihak luar yang berpotensi merusak persatuan umat. Jika paham ini tersebar di Negara Indonesia merupakan suatu ancaman besar bagi kehidupan beragama dan kehidupan masyarakat, sebab Indonesia memiliki karakteristik plural. Indonesia bukan Negara Islam akan tetapi mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Jika paham ini masuk di Negara Indonesia , kebhinekaan tunggal ika pun akan terancam.

Sampai saat ini Bangsa Indonesia terkesan ramah, toleran dan menghormati sesama umat Islam maupun Non Islam. Sedangkan golongan ekstrim kanan ini tidak mau menerima adanya kebenaran dari luar kelompok mereka. Ini sudah sangat jelas telah bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan kultural yang sudah bertahun tahun dipertahankan sebagai ragam budaya. Kelompok fundamentalis mempunyai ideologi sendiri, dalam menyebarkan ideologinya mereka melakukan

⁵ Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Nahdlatul Ulama* (Tulungagung: PCNU Kabupaten Tulungagung, 2011), i76

berbagai cara untuk mewujudkan misinya. Visi utama kelompok ini adalah memurnikan ajaran Islam.

Kebalikan dari golongan ekstrim kanan yang fundamentalis, pemikiran ekstrim kiri bersifat liberal seperti golongan yang telah memalsukan hadits untuk menyanjung Saidina Ali atau Husein secara berlebihan, menghina para sahabat Rasulullah SAW yang dimuliakan.⁹ Liberalisme dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi individu. Paham liberal menolak adanya pembatasan, baik pemerintah maupun agama. Paham seperti itu bukanlah berasal dari agama Islam, apalagi berasal dari Ahlussunnah WalJama'ah, sebab ajaran ASWAJA bukan ajaran kebebasan, namun ajaran yang penuh dengan aturan.

Baik aturan dari Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijtihad para ulama' , kemudian dirangkum dalam suatu aturan ilmu fiqih, ilmu tasawuf, ilmu falak dan sebagainya. Al-Quran diturunkan sebagai pedoman bagi umat Islam, jika AlQuran tidak dijadikan rujukan pertama dalam menyelesaikan persoalan hidup, bagaimana manusia dalam menjalani kehidupannya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Fahaman inilah yang membuat suatu perilaku yang semenamena dan tidak beraturan. Jika Negara Indonesia sudah terkontaminasi dengan fahaman ini, maka kedaulatan Negara akan terpecah belah. Hukum tidak berlaku, tindak anarkisme dimana-mana. Muncullah fahaman-fahaman baru yang tidak bersandarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah., hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran manusia. Menafsirkan ayat-ayat Allah dengan sepotong-potong, tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an lain yang memberikan penjelasan apalagi hadist-hadist.

Pemahaman mengenai masalah di atas sangat penting sekali dalam ranah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.⁶ Karakter yang ideal yang dapat diacu dalam proses pendidikan karakter yaitu karakter Islam rahmatan lil ‘alamin *Ahlussunnah WalJama’ah* ala Nahdlatul Ulama’. Karakter ini meliputi sikap *Tawasuth* dan I’tidal, tawazun, tasamuh, amar ma’ruf nahi munkar.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan, moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai- nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Perwujudan nilai-nilai tersebut tampak pada cara seseorang berinteraksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungannya..¹⁴ Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, dalam pendidikan ini tidak mengajarkan membenci orang. Akan tetapi fenomena yang terjadi pendidikan agama Islam dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam mengenai toleransi dengan manusia serta lingkungan. Pendidikan

⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2008), 72.

agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi. perbedaan tersebut semisal dengan ideologi Islam yang mengarah pada upaya upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila.⁷

Hasil observasi di MTs ASWAJA Tunggangri Kalidawir pada tanggal 25 Mei 2023 menunjukkan bahwa madrasah ini menjunjung tinggi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang ditanamkan kepada seluruh siswa melalui kegiatan pembelajaran maupun praktik di luar kelas. Implementasi nilai *Tawasuth* tampak dari pembiasaan peserta didik untuk bersikap moderat, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan. Nilai tasamuh diwujudkan melalui sikap saling menghargai antarwarga madrasah serta toleransi terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang. Adapun nilai tawazun tercermin pada keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, di mana peserta didik didorong untuk taat beribadah sekaligus peduli terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan pengamatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Aswaja di MTs ASWAJA Tunggangri berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, dan berakhlakul karimah.⁸ Seperti yang dikatakan Waka Kurikulum:

Banyak mas ekstrakurikuler disini seperti sholawat Habsyi itu kan juga amaliah dari ASWAJA, terus setiap hari jumat legi ada kegiatan ziarah di

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 145

⁸ Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 23 Mei 2023 Di Mts Aswaja Tunggangri

pendiri NU kecamatan kalidawir yaitu di makam KH. Siroj. Terus setiap Kamis dan Jumat kegiatan istighosah itu juga dilaksanakan mas.⁹

Pernyataan diatas menurut Ibu Lusi merupakan kegiatan yang dilakukan di MTs ASWAJA Tunggangri seperti kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan amanah dari Ahlussunnah Waljamaah. Selain itu juga mengadakan kegiatan ziarah di pendiri NU Kecamatan kalidawir untuk meneladani pendiri dari Nahdlatul Ulama’

Pemaparan di atas membuktikan bahwa sumber daya manusia di dalamnya pun sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai ASWAJA di sekolah. Kebijakan yang diterapkan di lembaga ini sudah cukup baik dan merupakan faktor pendorong dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh pasti pendidikan karakter akan mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan.

Permasalahan diatas juga mengacu pada penelitian penelitian terdahulu sebelumnya seperti penelitian milik Eko Wahyudi yang berjudul “Implementasi Nilai Nilai Ahlussunnah Waljamaah Dalam Pembelajaran Siswa Di SMP MA’arif Ponorogo “ hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penerapan konsep tasamuh, *Tawasuth* dan tawazun dalam pembelajaran seperti tidak memberikan materi aswaja pada teori saja, namun memberikan amaliyah amaliyah Aswaja Pada siswa.¹⁰

⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Lusi Sebagai Waka Kurikulum Di Mts Aswaja Tunggangri Pada Tanggal 25 Mei 2023 Pukul 10.00

¹⁰ Eko Wahyudi, *Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di SMP Ma'arif Ponorogo)* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 1–89.

Keunikan penelitian ini adalah bahwa di MTs ASWAJA Tunggangri kalidawir merupakan siswa yang berasal dari bermacam macam keluarga. Ada yang berasal dari keluarga yang mempunyai latar pendidikan agama yang kurang dan juga dari keluarga yang berasal dari perbedaan aliran keagamaan dan bukan warga nahdliyin. Tentunya mempunyai cara Kusus dalam Implementasi nilai Ahlussunnah Wal Jamaah pada pembelajaran. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Implementasi Nilai *Ahlussunnah WalJama’ah* dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai Ahlusunnah WalJamaah yang meliputi tawasuth, tasamuh, dan tawazun dalam kehidupan peserta didik. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan dalam memahami peserta didik dalam ajaran Islam yang berimbang, tidak ekstrem, serta mampu menghargai perbedaan di lingkungan madrasah. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Nilai *Tawasuth* dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana Implementasi Nilai Tasamuh dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana Implementasi Nilai Tawazun dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan Implementasi Nilai *Tawasuth* dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk memaparkan Implementasi Nilai Tasamuh dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk memaparkan Implementasi Nilai Tawazun dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti di dalam sebuah penelitiannya “Implementasi Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat dan bentuk kajian yang lebih lanjut bagi peneliti peneliti yang lain.
- b. Untuk memperkaya bahan referensi kajian ilmiah bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung .
- c. Untuk menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan ilmu tentang pendidikan Agama Islam
- d. Dapat menjadi sumber pembelajaran bagi calon pendidik Pendidikan Agama Islam untuk sarana referensi pembelajaran bagi proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberi wawasan yang luas dan dapat membantu bagaimana mengembangkan serta mengetahui pembelajaran dengan pendekatan dengan dasar Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah
- b. Bagi peneliti selanjutnya Menjadi sumber dan dasar bagi peneliti selanjutnya. Secara Khusus bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian yang bertemakan sama.
- c. Bagi instansi terkait:
 - 1) Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Penelitian ini bertujuan untuk pengetahuan baru bagi mahasiswa pendidikan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mempermudah mengenal dari perubahan lingkungan yang baru.
 - 2) Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam, penelitian ini berguna untuk memperbanyak literatur dan ilmu pengetahuan bagi guru tentang ilmu Pendidikan.
 - 3) Bagi Guru dan Siswa : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan dalam proses pembelajaran didalam kelas.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini adalah “Implementasi Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam Membangun Karakter Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir

Tulungagung”. penegasan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penegasan konseptual

- a. Implementasi

Implementasi merupakan tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.¹¹

Van Meter dan Van Horn memaparkan secara definitif implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.¹²

- b. Nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah*

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* mencakup tiga prinsip utama, yaitu *Tawasuth* (bersikap moderat dan tidak berlebihan dalam beragama), *tasamuh* (menunjukkan toleransi dan menghargai perbedaan), serta *tawazun* (menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi). Ketiga nilai tersebut menjadi dasar

¹¹ Tin Zaitun Anugrah, *Implementasi Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2002 dalam Rangka Pembinaan Pengelola Perparkiran di Kota Medan* (Disertasi, 2021), 127.

¹² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara), 65

pembentukan karakter umat Islam yang berakhlak, bijaksana, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.¹³

c. Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik.

Sebagian ahli memandang karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental seseorang, sedangkan sebagian lainnya menekankan karakter sebagai penilaian terhadap kualitas mental semata. Oleh karena itu, pembentukan karakter erat kaitannya dengan upaya menstimulasi aspek intelektual agar berkembang sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual individu.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini berjudul *Implementasi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung*. upaya penerapan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan di lingkungan madrasah. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu implementasi nilai *Tawasuth*

¹³ Badrun Jaelani, *NU: Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 23.

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 623.

Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam membangun karakter peserta didik, implementasi nilai tasamuh *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam membangun karakter peserta didik, serta implementasi nilai tawazun *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dalam membangun karakter peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Selain itu, penelitian ini juga menelaah pelaksanaan proses rumpun Pendidikan Agama Islam sebagai sarana penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang diharapkan mampu membentuk karakter religius, toleran, dan berakhlakul karimah pada peserta didik MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini memiliki sistematika yang tersusun secara runtut. Sistematika tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal memuat halaman judul, kata pengantar, daftar isi, serta daftar tabel dan lampiran. Bagian utama berisi pembahasan inti penelitian mulai dari pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, hingga penutup. Bagian akhir memuat daftar pustaka dan lampiran yang mendukung keseluruhan isi penelitian.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, meliputi bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal berisi berbagai komponen pendukung yang meliputi halaman sampul depan, lembar persetujuan, halaman pengesahan, motto penulis (jika ada), halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, serta abstrak. Bagian utama merupakan inti dari keseluruhan penelitian yang terdiri atas

lima bab, dan setiap bab dibagi ke dalam beberapa subbab yang saling berkaitan secara sistematis.

Bab I Pendahuluan: terdiri dari lima sub bab yaitu (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan skripsi. Latar belakang merupakan sebuah rangkaian penjelasan mengenai masalah yang diutarakan oleh peneliti dalam mengungkapkan alasan peneliti mengambil sebuah judul tersebut yang dijadikan sebuah judul dalam penelitian. Rumusan masalah atau fokus masalah penelitian merupakan sebuah paparan yang diutarakan peneliti dalam memandu dan mengumpulkan data dan fakta langsung dari lapangan. Tujuan penelitian merupakan sebuah keinginan yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai jawaban dari fokus masalah atau rumusan masalah. Kegunaan penelitian merupakan bagian yang berguna bagi peneliti maupun pembaca. Penegasan istilah merupakan sebuah kata untuk menghindari kesalahpahaman dari penguji maupun pembaca, Sistematika penulisan skripsi adalah penjabaran isi dari setiap bab.

Bab II Kajian Pustaka: Membahas kerangka teori yang digunakan peneliti meliputi tinjauan ahlusunnah waljamaah dengan Pembahasan, pengertian Ahlusunnah Waljamaah, Sejarah Perkembangan Ahlusunnah Waljamaah, Nilai – Nilai Ahlusunnah Waljamaah, Implementasi Nilai Ahlusunnah Waljamaah. Selain itu juga membahas teori tentang Karakter meliputi, Pengertian Karakter, komponen-Komponen Karakter, Implemeentasi Pembentukan Karakter.

Bab III Metode Penelitian: metode penelitian berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian Menjelaskan jenis penelitian yang digunakan (kualitatif,

kuantitatif, atau kombinasi) serta pendekatan yang dipakai sesuai dengan tujuan penelitian. Kehadiran Peneliti Menguraikan peran peneliti di lapangan, termasuk posisi peneliti sebagai instrumen utama dan keterlibatannya selama proses pengumpulan data. Lokasi dan Waktu Penelitian Menjelaskan tempat dan waktu penelitian dilaksanakan, serta alasan pemilihan lokasi tersebut. Sumber Data Penelitian Menguraikan sumber data primer dan sekunder yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan. Teknik Pengumpulan Data Menjelaskan metode yang digunakan dalam memperoleh data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data Menguraikan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis data agar sesuai dengan fokus penelitian. Pengecekan Keabsahan Data Menjelaskan cara peneliti memastikan validitas dan keandalan data melalui teknik seperti triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, atau diskusi sejawat. Tahap-tahap Penelitian Menjabarkan urutan kegiatan penelitian mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Bab IV hasil penelitian : Bab ini menjelaskan secara detail hasil penelitian yang telah menjalani proses analisa dan interpretasi oleh peneliti. Terdiri dari; deskripsi data, temuan dan analisis data Penelitian.

Bab V Pembahasan: Merupakan pembahasan dari fokus penelitian.

Bab VI penutup : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya. Bab ini terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.